

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MORAL KERJA GURU DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 9 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan
strata satu (S-1)*



**SHINTA DWI PRATAMA
54003/2010**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

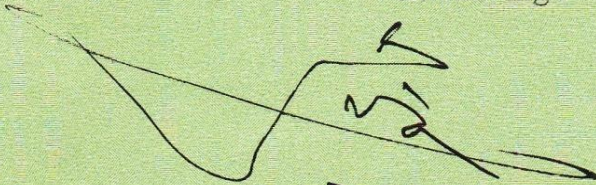
PERSEPSI SISWA TERHADAP MORAL KERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 PADANG

Nama : Shinta Dwi Pratama
NIM : 54003
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Jasrial, M.Pd.
NIP. 19610603 198602 1 001

Pembimbing II



Drs. Irsvad, M.Pd
NIP. 19630630 199601 1 001

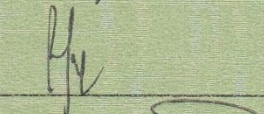
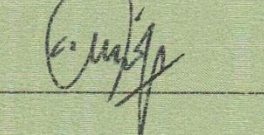
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa Terhadap Moral Kerja Guru di Sekolah
Menengah Atas Negeri 9 Padang
Nama : Shinta Dwi Pratama
NIM : 54003
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Jasrial, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Irsyad, M. Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Rifma, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Hadiyanto, M.Ed	4. 
5. Anggota : Dra. Anisah, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan,



Shinta Dwi Pratama

*****Persembahan Skripsi*****

*“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak,
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.*
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

*“...kaki yang telah berjalan ke ruang dosen lebih sering dari biasanya, mata yang telah sering menatap layar PC lebih dari biasanya, tangan yang lebih sering mengetik dari biasanya, leher yang telah sering nunduk ke arah keyboard, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa...” - 5cm menuju wisuda.
Alhamdulillah akhirnya telah tercapai.*

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

Alhamdulillahirabbil' alamin.... Alhamdulillahirabbil 'alamin.... Alhamdulillahirabbil alamin....

*Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku si junjung hati Aminah, intan mutiara dari
Makkah Rasulullah SAW, serta para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwaku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang (ADE YURMA),
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang
berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak
pernah ku ketahui,
namun tenang temaram dengan penuh kesabaran*

dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (MUHAMMAD TAUFIK, ST)

yang telah memberikan segalanya untukku.

Terimakasih Mama, Terima Kasih Papa

****I LOVE YOU****

Terimakasih kepada saudara kembarku (Shanti Eka Pratama, S.Pd) senasib seperjuangan yang selalu menyemangati, setia menunggu 4 bulan hingga jadwal kompre kita berbarengan, juga setia menemani sehingga akhirnya kita wisuda bersama. Kepada seluruh keluarga besar atas segala support yang telah diberikan selama ini.

Kepada dosen pembimbing bapak Dr. Jasrial, M.Pd dan bapak Drs. Irsyad, M.Pd yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan semangat hingga mendapat gelar sarjana. Serta seluruh dosen Administrasi Pendidikan yang telah menuangkan ilmunya sehingga kami menjadi manusia yang berpendidikan. Terima kasih Bapak dan Ibu,

Juga sahabat-sahabatku Hestika Zamira, S.Pd, Prada Nofrihardi, Dina Oktaviasari, Novetri Melita S.Pd, kak Feny Edward, S.Pd, kak Riri Huriati, S.Pd, Riri Novriani S.Pd, Desma Warni, S.Pd, Salma Wardah semangat semoga sukses buat kita ya tem. Kunci SUKSES sebenarnya ada di dalam DIRI dan PIKIRAN kita, jika kita berpikir SUKSES, maka kesuksesan akan menghampiri kita.

Aamiin ya Rabbal Alamin.

Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan, beda nasib satu perjuangan Ria Agustin, Imra Aziah, Dina Melani, Wike Alfitri, Meidiana Resti, Yati Restika, Iche asmida, Leni, Puri, Vella Nelda, Riya, Lidya, Febriza Harini, Laura, Isesmiati, Ade, Desriani, Anggi, Taupik, Mendra, Bang Yasa, Kak Pre, Kak Nike, Mery Anggun, Yulia, Meta, Mutiara enkista, Delvira, Okti Nelvi, Fadli, Sigit, dan teman-teman yang mohon maaf bila namanya tidak tertulis. "Bapisah Bukannyo Bacarai" walaupun kita telah menjadi Alumni, semoga kita tetap terikat dalam Iluni AP '10.

Selanjutnya adik-adikku Satria, Syintia, Bima, Afzal, Afri, Mecca, Dini, Nada, Syaqui, Iffah, Tsabita, Ridwan, Abrar, Mazaya, Affan, Rian, Syadad, Fayad, Gina, Adzra, Naura, Rehan dll, semoga Adik-adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari. Aamiin...

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk mengucapkan terima kasih... :)

Shinta Dwi Pratama, S.Pd

ABSTRAK

Judul : **Persepsi Siswa Terhadap Moral Kerja Guru
Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang**

Nama : **Shinta Dwi Pratama**

NIM/BP : **54003/2010**

Pembimbing : **Dr. Jasrial, M.Pd
Drs. Irsyad, M.Pd**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya moral kerja guru yang rendah dalam melaksanakan tugas di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang yang ditinjau dari (1) disiplin (2) semangat kerja (3) keadilan dan (4) tanggung jawab. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah persepsi siswa terhadap moral kerja di SMA Negeri 9 Padang yang ditinjau dari: (1) Bagaimana persepsi siswa terhadap disiplin guru dalam mengajar di SMA Negeri 9 Padang (2) Bagaimana persepsi siswa terhadap semangat kerja guru dalam mengajar di SMA Negeri 9 Padang (3) Bagaimana persepsi siswa terhadap keadilan guru dalam mengajar di SMA Negeri 9 Padang (4) Bagaimana persepsi siswa terhadap tanggung jawab guru dalam mengajar di SMA Negeri 9 Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Padang yang berjumlah 854 orang. Sedangkan sampel penelitian diambil berdasarkan *proportional purposive sampling* sehingga didapat 85 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dalam bentuk skala Likert dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan tidak pernah (TP) yang hasilnya validit dan reliabel. Data diolah dengan menggunakan skor rata-rata (*mean*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang ditinjau dari aspek disiplin berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata (3,5). (2) persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang ditinjau dari aspek semangat kerja berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata (3,5). (3) persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang ditinjau dari aspek keadilan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata (3,8). (4) persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang ditinjau dari aspek tanggung jawab berada pada kategori cukup baik dengan skor (3,5). Secara keseluruhan persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang berada pada kategori cukup baik yaitu dengan rata-rata (3,5).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Persepsi Siswa Terhadap Moral Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang”**. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Jasrial, M.Pd selaku pembimbing I, dan Drs. Irsyad, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf dosen beserta karyawan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang.
7. Guru-guru serta staf pegawai Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang.
8. Adik-adik selaku siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang yang telah membantu mengisi angket penelitian.
9. Bapak dan ibunda serta saudara-saudara tercinta yang mendoakan, memberi nasehat, dorongan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa AP 2010 dan seluruh pihak yang telah memberikan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Kendati

demikian tak ada gading yang tak retak, maka demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini, penulis mengharapkan kritik maupun saran bagi para pembaca.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengelolaan pendidikan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Pp Padang, Januari 2015

pP Penulis

Shinta Dwi Pratama

54003/2010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Pertanyaan Penelitian.....	9
G. Kegunaan Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Perspsi	11
B. Moral Kerja Guru	12
C. Pentingnya Moral Kerja Guru	15
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Kerja	17
E. Indikator Moral Kerja.....	18
F. Kerangka Konseptual.....	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
C. Populasi Dan Sampel	28
C. Variabel Penelitian.....	31
D. Jenis Dan Sumber Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Pengumpulan Data	34

G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi penelitian persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang.....	29
2. Jumlah sampel penelitian persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA 9 Padang.....	31
3. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek tepat waktu.....	37
4. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek menaati peraturan	39
5. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek mendorong anggota organisasi mengikuti ketentuan berlaku.....	40
6. Rekapitulasi persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang pada indikator disiplin.....	41
7. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek giat bekerja	42
8. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek senang terhadap pekerjaan.....	43
9. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek kesungguhan terhadap pekerjaan.....	44
10. Rekapitulasi persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang pada indikator semangat kerja.....	45
11. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek memberikan hak anak didik.....	46
12. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek tidak membedakan.....	47
13. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek tidak memihak	48
14. Rekapitulasi persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang pada indikator keadilan	49

15. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek bersikap arif dan bijaksana	50
16. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek memberikan keteladanan	51
17. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang dilihat dari aspek membimbing dan membina	53
18. Rekapitulasi persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang pada indikator tanggung jawab.....	54
19. Rekapitulasi persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA Negeri 9 Padang.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen penelitian	65
2. Pengantar angket	66
3. Petunjuk pengisian angket	67
4. Angket penelitian	68
5. Hasil uji coba angket penelitian	71
6. Tabulasi uji coba angket penelitian.....	78
7. Tabulasi data mentah penelitian.....	79
8. Tabel harga Rho Spearman	80
9. Tabel nilai-nilai r Product Moment.....	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terencana untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap generasi di Indonesia. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia serta membuat manusia memiliki eksistensi yang lebih bermartabat.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan bertanggungjawab dalam menciptakan putra-putri bangsa yang berprestasi. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang ditandai dengan terjadinya interaksi antar guru dengan siswa. Selain kegiatan pembelajaran sekolah juga merupakan tempat untuk mengubah karakter siswa menjadi manusia yang lebih berbudi pekerti.

Guru adalah suatu komponen yang sangat menentukan dalam pendidikan di Indonesia. Tanpa adanya seorang guru strategi pembelajaran tidak dapat diimplikasikan, karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional, sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik secara otomatisasi mampu menghasilkan output yang baik pula.

Syaiful (2010:32) menyatakan "Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak

didik, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai model/teladan bagi siswa yang diajarnya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas/kemampuan guru.

Guru sebagai seorang pendidik semestinya memiliki dedikasi dalam menjalankan tugasnya. Menanamkan di dalam diri bahwa tugas sebagai guru tersebut merupakan panggilan jiwa sehingga dapat merubah pola pikir generasi kearah yang lebih baik. Guru berupaya untuk meyakini bahwa apapun yang diperbuat oleh guru, akan ada kemungkinan anak didik untuk menirukannya.

Kohlberg dalam I Wayan (2000:11), mengemukakan “peranan guru adalah memperkenalkan kepada anak dengan masalah-masalah konflik moral yang realistik”. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan moral maka pendidikan tersebut harus dilakukan dalam lingkungan sekolah yang pantas dan adil. Selanjutnya dijelaskan, bahwa pendidikan mengenai nilai-nilai moral memerlukan rekayasa dan upaya pendidikan yang khusus, yakni proses pelakonan nilai-nilai moral. Dengan demikian, maka nilai-nilai moral dan norma-norma normatif yang semula bersifat keharusan akan berubah menjadi kelayakan dan mempribadi menjadi meyakinkan.

Lickona (2013:169) menyatakan “seorang guru merupakan pusat otoritas moral di dalam kelas”. Awalnya, sebuah otoritas didasarkan dari sebuah fakta bahwa sekolah telah memberikan tanggung jawab kepada guru

untuk menciptakan moral yang baik dan pembelajaran di lingkungan, serta menjaga keselamatan para siswa dan kesejahteraan secara umum.

Lickona dalam Sutarjo (2012:61) mengemukakan bahwa

“pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan tentang moral. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. *Moral action*, adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan dengan tindakan nyata”.

Berdasarkan pernyataan di atas jelas sekali bahwa moral sangat berpengaruh dalam sebuah pekerjaan. Moral kerja guru yang baik menciptakan anak didik yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun adab dan akhlakunya. Seorang guru memberitahukan pengetahuan tentang moral kepada anak didiknya, selanjutnya menanamkan perasaan moral dengan diikuti contoh tindakan nyata dari sikap seorang guru.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Selain itu anak didik juga sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru.

Dalam memahami karakteristik anak didik, peran guru dianggap penting untuk mempermudah pelaksanaan interaksi edukatif. Kegagalan

menciptakan interaksi yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak berperan lebih banyak bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru terlebih dahulu memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang kurang menerapkan moral dalam melakukan pekerjaannya. Kekurangan-kekurangan tersebut penulis rangkum dalam beberapa fenomena-fenomena mengenai moral kerja guru di bawah ini:

1. Masih ada guru yang terlambat masuk ke dalam kelas, padahal guru tersebut telah datang ke sekolah lebih awal.
2. Guru masih terlambat mengakhiri pelajaran sehingga terlambat untuk keluar kelas dan menghambat pergantian pelajaran.
3. Masih ada guru yang menjelaskan pelajaran tanpa menggunakan media dan memberikan contoh nyata kepada anak didik. Seperti memberi contoh melalui video, foto-foto, benda peraga dan lainnya.
4. Guru masih ada membedakan anak didiknya. Antara anak didik yang pintar dengan yang kurang tanggap, yang kaya dan kurang mampu, yang pendiam dan yang akrab dengan guru tersebut diperlakukan berbeda oleh guru.

5. Kurangnya guru untuk memberikan nasehat serta memberitahukan kepada anak didik untuk selalu berbuat baik, sopan santun, dan saling menghargai. Karena tidak sedikit guru beranggapan bahwa hal-hal tersebut merupakan tanggung jawab guru agama dan guru kewarganegaraan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **”Persepsi Siswa terhadap Moral Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Moral kerja merupakan cerminan sikap atau suasana batin yang ditampilkan oleh guru saat ia beraktifitas atau melaksanakan tugasnya. Moral kerja sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas seorang guru. Menurut Burhanuddin (2000:2) “moral kerja adalah perbuatan baik atau perbuatan buruk yang diperlihatkan seseorang menyangkut pekerjaannya”. Berkaitan dengan hal itu, jika moral kerja guru baik maka pelaksanaan tugasnya akan baik pula, sebaliknya bila moral kerja guru kurang baik, maka pelaksanaan tugasnya juga akan kurang baik.

Seorang guru dapat dikatakan bermoral jika ia mampu untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Guru memberikan pendidikan, pengetahuan kepada anak didiknya agar mereka menjadi generasi yang membanggakan. Guru juga mengajarkan kepada anak didiknya untuk selalu bersikap baik, menghargai, sopan dan santun serta perbuatan terpuji lainnya.

Tentu saja pekerjaan guru tidak hanya sebatas itu, guru juga harus membimbing anak didiknya dengan kasih sayang.

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan masih ada terdapat moral kerja guru yang masih kurang baik, hal tersebut didasari dari masalah-masalah terkait moral kerja guru:

1. Kurangnya disiplin guru dalam menjalankan tugas. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang terlambat masuk ke dalam kelas, baik pada awal jam pelajaran maupun pergantian jam pelajaran berikutnya. Oleh karena itu, anak didik dan guru menjadi terlambat untuk memulai pelajaran. Permasalahan ini mengakibatkan anak didik menjadi malas dan lalai untuk mengikuti pelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sebab guru yang terlambat masuk ke dalam kelas juga akan terlambat untuk keluar kelas saat pelajaran yang diberikan telah usai. Terutama saat jam istirahat, sehingga saat mengikuti pelajaran yang berikutnya siswa menjadi terlambat masuk ke dalam kelas dan menjadi tidak siap untuk belajar kembali.
2. Masih seringnya guru meninggalkan anak didik untuk belajar sendiri di dalam kelas. Setelah memberikan topik dan tema pelajaran, guru meninggalkan kelas begitu saja, dan diluar guru mengobrol dengan teman sejawat. Guru hanya melihat anak didik sesekali bahkan ada guru yang sama sekali tidak masuk kembali ke dalam kelas.

3. Masih ada guru yang tidak mampu menarik perhatian anak didik untuk belajar. Sehingga belajar di kelas terasa membosankan dan menjadi monoton oleh anak didik.
4. Guru memberi hukuman ke pada anak didik yang berlaku salah. Seperti guru mengusir anak didik, merobek kertas ujian harian jika mencontek dan sebagainya.
5. Masih ada guru yang membedakan antara anak didiknya, yaitu antara anak didik yang cepat tanggap dengan anak didik yang kurang tanggap terhadap pelajaran, antara anak didik yang mampu dengan anak didik yang kurang mampu. Selain itu guru juga kurang mampu bersikap adil untuk pembagian alat praktek sekolah, ada anak didik yang mendapatkan alat yang kurang bagus dan terbaru. Bahkan ada yang berbagi bertiga dalam menggunakan alat praktek. Seharusnya guru mampu untuk menyiasati bagaimana caranya agar anak didik rata dapat untuk menggunakan alat praktek sekolah. Misalnya dengan membagi kelompok antara anak didik, atau melakukan sistem tukar pakai agar anak didik yang belum mendapatkan alat juga dapat merasakannya.
6. Kurangnya tanggungjawab guru terhadap pengetahuan yang didapat oleh anak didik. Masih ada guru yang beranggapan bahwa tugas seorang guru adalah memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Mampu atau tidaknya anak didik menerima pelajaran tersebut, semua itu tergantung dari kecerdasan anak didiknya. Anak didik yang kurang cerdas akan menerima seberapa pahamnya saja sedangkan yang cerdas akan mampu

menerima pelajaran dengan baik. Hal ini ditandai dengan sikap guru yang tetap melanjutkan pembelajaran meskipun anak didiknya masih belum memahami materi. Alasannya guru dari sekolah-sekolah lain telah dahulu menjelaskan materi tersebut, sehingga guru yang tertinggal merasa ketinggalan dan mengejar materi yang tertinggal secepatnya.

7. Kurangnya guru dalam mengontrol emosi dan bersikap baik pada saat mengajar di kelas maupun di luar kelas. Tutur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak didik kurang berwibawa dan kurang sopan. Serta pembiaran yang dilakukan guru terhadap perilaku anak didik yang salah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas karena luasnya makna dari sebuah moral dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis dalam penelitian tentang “Persepsi siswa terhadap Moral Kerja Guru di Sekolah Menengah atas Negeri 9 Padang”, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yaitu dilihat dari aspek disiplin, semangat kerja, keadilan, dan tanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah yang terkait moral kerja guru adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang disiplin guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang

2. Bagaimana persepsi siswa tentang semangat kerja guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang
3. Bagaimana persepsi siswa tentang keadilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang
4. Bagaimana persepsi siswa tentang tanggung jawab guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai moral kerja guru:

1. Persepsi siswa terhadap guru berdasarkan aspek disiplin dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang
2. Persepsi siswa terhadap guru berdasarkan aspek semangat kerja dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang
3. Persepsi siswa terhadap guru berdasarkan aspek keadilan dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang
4. Persepsi siswa terhadap guru berdasarkan aspek tanggung jawab dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang disiplin guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang?

2. Bagaimana persepsi siswa tentang semangat kerja guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap keadilan guru dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang tanggung jawab dalam mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Padang?

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan berguna bagi:

1. Pengawas sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan pembinaan terhadap guru untuk meningkatkan moral kerjanya.
2. Kepala sekolah sebagai masukan dalam rangka meningkatkan moral kerja guru.
3. Guru agar selalu meningkatkan moral kerjanya dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Seseorang hidup dan melakukan aktivitas dalam suatu lingkungan dinamis dan berinteraksi dengan orang lain yang berada di dalamnya. Seseorang apabila melihat objek atau orang lain dapat mempunyai kesan yang berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Demikian pula pandangan seseorang dapat berubah apabila lingkungan berubah. Robbins dan Judge dalam Wibowo (2013:59) mengatakan bahwa “persepsi adalah suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan anggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka. Tetapi apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif”.

Thoha (2008:141) mengatakan “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Kunci untuk memahami persepsi adalah penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi tentang sesuatu dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Moral Kerja Guru

1. Pengertian moral

Burhanuddin (2000:2) mengemukakan bahwa “moral berasal dari bahasa latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos*, yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilie dikutip dari Pratidarmanastiti dalam Asri(2008:24), mengatakan “kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”. Sastrapratedja dalam Sutodjo (2012:53) menjelaskan bahwa “istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*”, yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral yang berasal dari bahasa latin (*mos-mores*). Moral merupakan perbuatan atau tingkah yang diperlihatkan seseorang”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bafadal (2008:91) bahwa “moral itu adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan kondisi emosi dan mental seseorang”. Poerwadarminto dalam Burhanuddin (2000:2) mengemukakan bahwa “moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan”. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:929) “moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban”. Selanjutnya menurut pendapat Baron dalam Asri (2004:24) “moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar”.

Selain itu Heri (2012:13) menyatakan “dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral”. Menurut Burhanuddin (2000:22) “moral adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dari akal budi manusia”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tata cara kehidupan, kebiasaan, sikap dan kewajiban yang dapat dikategorikan baik oleh seseorang terhadap aturan atau norma yang berlaku.

2. Pengertian kerja

Kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental yang dilakukan seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Menurut Malayu (2012:94)” kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani dan pikiran, untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan prestasi tertentu”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:681) “kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat); sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian”.

Taliziduhu (2002:40) menyatakan bahwa

“kerja dianggap sebagai komoditas yang bisa digunakan oleh orang lain bahkan dijadikan komoditas pasar kerja. Kerja dalam artian itu merupakan kebutuhan (*demand*) konsumen tenaga kerja dan tawaran (*supply*) dari pihak

penjual tenaga. Kerja dalam arti komoditas ada yang berbentuk energi fisik, energi mental (*brain-ware*), atau kombinasi antara energi manusiawi dengan kekuatan mesin. Dalam hubungan itu kerja merupakan sebuah konsep (*concept*), bersifat abstrak, dan sulit di ukur”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengorbankan tenaga atau pikiran untuk menghasilkan barang atau jasa dengan memperoleh suatu imbalan.

3. Moral kerja

Moral kerja merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap pekerja, baik pekerja yang dibidang non kependidikan apalagi yang bekerja di bidang kependidikan. Moral kerja dalam bidang kependidikan berpengaruh terhadap hasil kualitas anak didik di masyarakat. Karena budaya kerja yang diterapkan oleh guru di sekolah dapat ditiru oleh anak didik dan diaplikasikan kepada kehidupan sosial peserta didik.

Menurut Sudarwan (2004:48)

“Moral kerja sebagai padanan bahasa Inggris *working morale* di dalam tulisan ini diartikan “kegairahan kerja”. Moral atau kegairahan kerja adalah kesepakatan batiniah yang muncul dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan baku mutu yang ditetapkan. Kesepakatan batiniah tersebut muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan organisasi. Moral, meskipun sifatnya abstrak, akan tetapi sangat esensial dalam dunia kerja”.

Selain itu Siswanto (2002:282) menyatakan bahwa

“moral kerja/semangat dan kegairahan kerja secara deskriptif dapat diartikan sebagai suatu kondisi rohaniah/perilaku individu tenaga kerja dan kelompok-kelompok yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga

kerja untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Bafadal (2008:91) menyatakan bahwa ada 4 hal pokok yang berhubungan dengan moral kerja yaitu:

- 1) Moral itu pada dasarnya merupakan suasana batin seseorang.
- 2) Suasana batin seseorang tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku dimana ia sedang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari.
- 3) Karena itu suasana batin tersebut terbawa dalam setiap dimana ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dapat dipastikan akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan individu maupun tujuan organisasi.
- 4) Yang dimaksud dengan suasana batin adalah senang atau tidak senang, bergairah atau tidak bergairah, dan berkemauan keras atau tidak berkemauan keras dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Sehingga, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa moral kerja merupakan suasana batin yang terdapat dalam diri seseorang untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Selain itu, dapat juga dilihat bahwa suasana batin seseorang atau kelompok dapat mempengaruhi kehidupan organisasi baik dalam tujuan maupun dalam kehidupan sosial.

C. Pentingnya Moral Kerja Guru

Syaiful (2011:21) mengemukakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Hamzah (2011:17) mengemukakan “pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru”.

Onisimus (2011:256), mengemukakan bahwa “setiap perkataan yang keluar dari mulut seorang guru, bagi seorang peserta didik adalah pengetahuan. Setiap tindakannya adalah keteladanan, dan ketekunan, kesopanan dan penampilan berharga bagi anak didiknya”.

Bafadal (2008:90) menyatakan bahwa “secara umum moral kerja dapat diartikan sebagai suatu sikap dari tingkah laku yang terwujud dalam bentuk semangat seseorang dalam kerjanya”. Semangat kerja yang telah ditanam dalam diri akan menghasilkan perilaku bertanggung jawab pada hasil dan perubahan yang terdapat pada pekerjaan tersebut. Guru sebagai seorang pengajar akan menjadikan pekerjaannya sebagai panggilan jiwa yang memiliki arti positif untuk mampu merubah generasi menjadi semakin baik di masa mendatang.

Sebagai seorang tenaga edukatif guru tidak hanya harus mempunyai performance yang profesional akan tetapi juga tanggung jawab profesional. Sudarwan (2008:55) menyatakan bahwa “tanggung jawab tenaga edukatif tidak hanya bertata laku seperti dalam bidang pendidikan dan pengajaran, melainkan bertanggung jawab dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan, perbaikan-perbaikan, pengajaran dan membantu rekan kerjanya”.

Moral guru tidak kalah penting sebagai usaha perubahan tingkah laku untuk generasi penerus bangsa. Percontohan sikap, meniru gaya dilakukan oleh siswa terhadap guru yang disenanginya. Sudarwan (2008:59) menyatakan “guru sebagai tenaga edukatif profesional yang dapat memberikan pelayanan optimal kepada siswa dan demi masa depan siswa itu

sendiri dan peningkatan mutu generasi muda bangsa, hingga saat ini masih dirasakan amat sulit dan sukar dipecahkan masalahnya”. Ini disebabkan oleh karena fungsi lembaga pendidikan sangat kompleks: melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Jika dijabarkan, maka fungsi itu berdimensi luas, lebih-lebih jika kita yang duduk pada posisi itu ingin menciptakan kondisi selaras, serasi dan seimbang antara *kata dan perbuatan*.

Begitu besarnya peran moral dalam kehidupan pendidikan saat ini, terutama peran moral dari seorang guru. Begitu pentingnya moral kerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, apabila moral kerja guru tinggi maka akan menghasilkan perubahan pendidikan yang lebih baik pula. Siswa yang berperilaku baik, mampu mensosialisasikan diri dengan masyarakat sekitar, serta mampu mengatasi masalah kenakalan remaja yang marak terjadi pada saat sekarang ini.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moral Kerja

Sikap dan kebiasaan yang diberlakukan oleh seorang guru di lingkungan sekolah merupakan cerminan dari moral kerja guru. Sikap kerja yang baik, bersemangat dalam memberikan pelajaran, memberikan bimbingan dan perubahan tingkah laku terhadap anak didik menjadikan moral kerja yang baik bagi seorang guru. Akan tetapi sebaliknya, tidak semangatnya guru dalam memberikan pelajaran, bermalas-malasan dalam melaksanakan tugas, serta tidak membimbing anak didik dengan baik akan merusak moral guru yang dipandang sebagai panutan oleh anak didik di sekolah maupun

dilingkungan masyarakat. Karena guru telah dianggap gagal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya disebabkan moral kerja yang menurun.

Sudarwan (2004:52) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi moral kerja, yaitu:

1. Kesadaran akan tujuan organisasi: manusia yang sadar akan tujuan organisasinya biasanya memiliki tanggungjawab mencapai target kerja.
2. Hubungan antar manusia dalam organisasi berjalan harmonis: keharmonisan melahirkan suasana atau iklim interaktif yang menyenangkan.
3. Pembagian tugas dan tanggung jawab: kejelasan akan tugas dan tanggung jawab utama membuat manusia organisasional dapat bekerja dalam suasana kepastian.
4. Kemampuan individu: manusia organisasional berbeda potensi, minat, inteligensi, kekuatan fisik, dan sebagainya.
5. Perasaan diterima dalam kelompok: rasa diterima oleh anggota kelompok merupakan prasyarat bagi seseorang untuk dapat bekerja dengan derajat moral kerja tertentu.
6. Dinamika lingkungan: faktor lingkungan fisik dan non fisik menentukan moral kerja tinggi atau sebaliknya.
7. Kepribadian: manusia dengan kepribadian terbuka, umumnya moral kerjanya mudah dirangsang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi moral kerja guru di atas sangat bermanfaat bagi guru untuk intropeksi diri, dan meningkatkan moral kerja dengan baik. Kontribusi antara teman sejawat menjadikan moral kerja yang meningkat serta kesadaran diri untuk memperbaiki sikap menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh teladan untuk anak didik.

E. Indikator Moral Kerja

Lickona (2012:61) mengemukakan “terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu *moral* dan *nonmoral*. Terdapat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam

kehidupan ini”. Selain itu Lickona (2012:87) juga mengatakan bahwa “nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik”.

Asri (2004:24) mengemukakan “moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung”. Sudarwan (2004:49) menyatakan bahwa “seseorang yang memiliki moral kerja yang tinggi akan terlihat dari senang, bersemangat, menyelesaikan, bekerja menyamping, mendorong, terpanggil, partisipasi maksimal, percaya diri, rasa sejawat dan inovatif”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki moral kerja yang tinggi dapat terlihat dari faktor-faktor disiplin, semangat kerja, keadilan, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas. Selanjutnya ciri-ciri tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Disiplin

Malayu (2012:193) mengemukakan bahwa “disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Abdurrahmat (2006:126) mengatakan “disiplin dapat diartikan bilamana pegawai selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan dan norma sosial yang berlaku”. Pendapat

lain dikemukakan oleh Sondang (2011:63) “disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi untuk memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan seseorang untuk menyadari dan menuruti seluruh aturan dan norma yang berlaku. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai sosok yang diteladani dapat memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya.

Tindakan disiplin harus ditanam dalam diri seorang guru sejak dini. Datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya, memberikan contoh teladan yang baik untuk anak didik. Selain itu guru juga harus disiplin dalam menjalankan aktifitas pembelajaran lainnya. Seperti tepat waktu untuk meminta pengembalian tugas dari anak didik dan memberikan hasil penilaian ujian harian tepat pada waktunya kepada anak didik. Keseluruhan hal tersebut adalah sebagian dari tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan tindakan kedisiplinan dari seorang guru.

Disiplin yang ditanamkan dalam diri guru-guru tersebut dapat memberikan efek positif terhadap anak didik. Hal tersebut dapat menjadikan sebagai bentuk pelatihan dan pembentukan diri anak didik untuk bersikap disiplin juga. Sehingga anak didik akan berusaha dan bersuka rela berusaha mendisiplinkan diri karena mencontoh sikap dari guru-guru yang selalu berlaku disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

2. Semangat kerja

Menurut Malayu (2003:94) "semangat kerja merupakan kemauan untuk melakukan pekerjaan dengan giat dan antusias, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan lebih baik". Artinya kemauan untuk bekerja itu berasal dari diri seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Seseorang yang memiliki semangat dalam melaksanakan tugasnya akan memiliki kemauan dan kesenangan yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Semangat kerja diperlukan oleh guru untuk mendorong kegiatan pekerjaan, karena baik atau kurang baiknya suatu pekerjaan yang dihasilkan dipengaruhi oleh semangat kerja dari guru tersebut. Semangat kerja yang baik akan menghasilkan prestasi pekerjaan yang baik pula. Semangat kerja yang kurang baik akan menurunkan prestasi pekerjaan yang telah dicapai sebelumnya.

Selain itu Malayu (2012:94) juga menjelaskan tentang "semangat kerja, adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal". Semangat kerja ini akan merangsang seseorang untuk berkarya berkreaitivitas dalam pekerjaannya.

Semangat kerja dapat ditunjukkan oleh guru dengan cara selalu tersenyum kepada anak didik walaupun sebenarnya guru dalam keadaan kurang baik. Selain itu dalam menjelaskan pelajaran guru mengeluarkan suara yang jelas namun tidak terlalu keras agar anak didik dapat

mendengar penjelasan materi pelajaran dan tidak mengantuk dalam belajar. Guru juga dapat memberikan strategi belajar sambil bermain, agar anak didik tidak merasa monoton di dalam kelas untuk belajar.

Berkaitan dengan hal di atas semangat kerja erat hubungannya dengan sikap dan perasaan seseorang. Pada saat bekerja pekerjaan akan cepat terselesaikan dengan baik apabila semangat dalam diri seseorang itu ada. Semangat kerja dalam lingkungan pendidikan harus dicontohkan setiap hari oleh guru-guru. Agar peserta didik juga ikut bersemangat dalam menggali pengetahuan di sekolah.

3. Keadilan

Keadilan memiliki artian tidak berat sebelah, merata, dan semua sama. Menurut Kasdin (2009:118) “makna keadilan selalu terkait dengan orang lain”. Selain itu menurut Burhanuddin (2000:174) “keadilan adalah memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya”. Seseorang tidak pernah menyebut atau mempersoalkan keadilan bagi dirinya sendiri, melainkan keadilan bagi orang lain. Itu berarti sikap adil menyangkut perlakuan kita terhadap orang lain.

Faktor keadilan menurut Burhanuddin (2000:174) yaitu:

- a) Tenang dalam mengambil keputusan. Tidak berat sebelah dalam tindakan karena pengaruh hawa nafsu, angkara murka ataupun karena kecintaan kepada seseorang.
- b) Memperluas pandangan dan melihat soalnya secara objektif mengumpulkan data dan fakta, sehingga dalam keputusan seadil mungkin.

Dalam dunia pendidikan, keadilan menjadi suatu sikap yang terpenting untuk dicontohkan kepada anak didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu untuk berlaku merata, dan tidak memihak apalagi membedakan anak didiknya. Keadilan yang diberikan oleh guru dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada anak yang dididiknya.

4. Tanggung jawab

Tanlain dalam Sagala (2011:13) “menyebutkan ada beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta berhati-hati, dan sebagai orang yang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Syaiful (2010:41) “Guru memiliki tanggung jawab yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna”. Itulah kesan guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah, pepat di luar runcing di dalam.

Syaiful (2011:13) mengatakan “tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Melainkan lebih dari itu, yakni guru berkewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan lain-lain”. Selain itu menurut Kohlberg dalam Sutarjo (2012:1), “menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan”.

Guru bertanggung jawab dalam menuntut siswa untuk giat belajar, melakukan pembinaan dan bimbingan, dan lainnya berkaitan dengan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki kecakapan dalam membimbing peserta didik.

Dalam kegiatan mengajar guru akan lebih dapat dikatakan berhasil jika disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi fisik dan sosial.

Menurut Hamalik (2004:127), beberapa tanggung jawab guru yaitu:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar. Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan

belajar guru mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

- b. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar dan nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.
- c. Memberikan bimbingan kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.
- d. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemauan belajar.

Dengan demikian tanggung jawab guru tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Seorang guru tidak terikat oleh keterbatasan dan kelas untuk mendidik. Karena proses belajar tidak hanya di lakukan di sekolah namun dibutuhkan di lingkungan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, atau sekurang-kurangnya dapat membentuk landasan yang berarti untuk bekal siswa selanjutnya.

F. Kerangka Konseptual

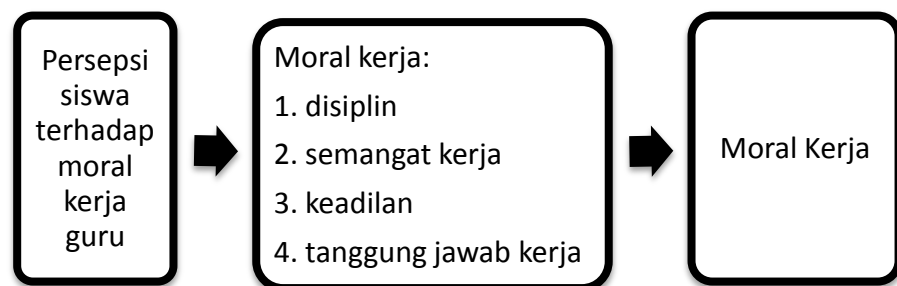
Moral merupakan suatu sikap atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang alam melakukan keseharian atau aktivitas sehari-hari, baik sedang dalam bertugas maupun tidak. Moral bagi guru sangat penting, karena guru merupakan panutan bagi siswa serta bagi lingkungan. Moral guru tidak hanya dilihat dari tindakan atau sikapnya saja. Akan tetapi juga dilihat dari tutur

bahasa serta kemampuan guru dalam menjadikan anak didiknya menjadi seorang yang bermartabat.

Syaiful (2011:34), menyatakan bahwa “guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya”. Rifai dalam Suryosubroto (2009:3) mengatakan bahwa “dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas”.

Moral guru yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku yang baik, bersahabat, menghargai anak didiknya. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif oleh anak didik untuk menjadi pribadi yang baik dengan mencontoh sikap positif yang diajarkan di sekolah.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Persepsi Siswa Terhadap Moral Kerja Guru di SMA N 9 Padang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai persepsi siswa terhadap moral kerja guru di SMA N 9 Padang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi siswa terhadap disiplin guru berada pada kategori cukup baik.
2. Persepsi siswa terhadap semangat kerja guru berada pada kategori cukup baik.
3. Persepsi siswa terhadap keadilan guru berada pada kategori baik.
4. Persepsi siswa terhadap tanggung jawab berada pada kategori cukup baik.
5. Persepsi siswa terhadap moral kerja guru cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, dapat di rumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada kepala sekolah untuk dapat membantu memotivasi guru-guru agar lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas sebagai pengajar. Selain itu agar guru- guru mau untuk berdisiplin, semangat, memberi keadilan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Kepada bapak dan ibu guru SMA Negeri 9 Padang untuk lebih meningkatkan disiplin, semangat kerja, keadilan kepada siswa, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.
3. Bapak ibu guru yang mengajar diharapkan lebih banyak memiliki buku sumber. Serta penguasaan terhadap materi yang di sajikan kepada anak didik. Agar anak didik dapat lebih yakin dan lebih ingin tahu tentang materi yang sedang dipelajarinya.
4. Selain itu dengan kemajuan teknologi saat ini, guru dapat memanfaatkan untuk menjelaskan materi pelajaran serta memberi contoh dari materi melalui foto-foto, video, animasi, serta hal kreatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah (konsep, Strategi, dan implemntasi)*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for character*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ndaraha, Taliziduhu. 2002. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Partin, Ronald L. 2009. *Kiat nyaman mengajar di dalam kelas, edisi ke-2, jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Pendidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.